

## TRANSKIP WAWANCARA

**Peneliti** : Yanti

**Narasumber 1** : Daud Bara

**Jabatan** : Pemangku Adat

Peneliti : Bagaimana pemahaman bapak tentang *ma'pakulla*?

Narasumber : *Ma'palulla* dalam pemahaman masyarakat sekarang ini tentang *ma'pakulla* adalah suatu hal dilakukan untuk menahan terjadinya hujan

Peneliti : Bagaimana sejarah *ma'pakulla* yang bapak ketahui?

Narasumber : *Ma'pakulla* dahulunya di sebut dengan istilah *siporek-porek* yang pada saat ini sudah di kenal dengan istilah *ma'pakulla* yang artinya bahwa kalau kita menggunakan istilah *ma'pakulla* berarti kita mau mengambil hak Tuhan sendiri karna istilah *ma'pakulla* berarti dapat berlangsung selama tiga hari atau bisa seminggu, tapi jika menggunakan istilah *masiporek-porek* yang di pahami oleh orang tua dulu yaitu ketika hujan masi belum sampai ke kampung kemudian hujan itu tidak sampai ke kampung maka itu di sebut oleh orang tua pada zaman dulu dengan istilah *makpasiporek-porek*.

Peneliti :Dalam konteks kekristenan masa kini pendapat bapak tentang praktik *ma'pakulla*?

Narasumber :Hal yang di lakukan dalam *ma'pakulla* sesuai informasi dari orang yang bisa melakukannya bahwa memang yang dilakukan adalah berdoa

Peneliti :Apa makna teologis yang terkandung dalam *ma'pakulla*?

Narasumber :Kembali dalam konteks masa kini bahwa kita telah memiliki kepercayaan sebagai orang Kristen tentang melihat hal tersebut bahwa memang ada yang mampu melakukan hal itu yang diwariskan dari nenek moyang hingga pada saat ini yang dapat dikatakan bahwa itu adalah merupakan suatu talenta dari Tuhan.

**Narasumber 2 : Frans Mangepa**

**Jabatan : Ketua II Jemaat Elim Malambe'**

Peneliti : Bagaimana pemahaman bapak tentang *ma'pakulla*?

Narasumber :*Ma'pakulla* dilakukan pada saat kita membutuhkan cuaca yang baik atau dapat disebut menahan turunnya hujan.

Peneliti : Bagaimana sejarah *ma'pakulla* yang bapak ketahui?

Narasumber :Awalnya *ma'pakulla* timbul dari mimpi saya, ada orang yang datang kepada saya memiliki janggut berputar-putar di udara menyuruh saya mengambil sesuatu yang sebelumnya telah diberikan oleh orang tua pada saman

dulu bahwa bahan ini bisa digunakan untuk melakukan *ma'pakulla* akan tetapi di dalam mimpi orang ini mengatakan bahwa *tae ammula ala punnalai* artinya kamu tidak bisa mengambil alat itu begitu saja, lalu saya mengatakan bahwa jika demikian bagaimana cara mengambinya, kemudian orang itu mengatakan kepada saya bahwa terlebih dahulu kamu harus berdoa. Jadi, setiap mengambilnya harus dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus dalam hal ini jika Tuhan berkenan maka melakukan *ma'pakulla* itu akan terjadi.

Peneliti :Dalam konteks kekristenan masa kini pendapat bapak tentang praktik *ma'pakulla*?

Narasumber :Dalam hal ini tidak ada unsur lain bahwa melakukan *ma'pakulla* ini mengandalkan kemampuan sendiri namun terlebih dahulu berdoa kepada Tuhan. Sama halnya seperti *sando* atau orang yang memiliki kemampuan dapat mengobati orang yang sakit, jika Tuhan berkenan maka melalui pengobatan itu secara perlahan orang itu akan pulih kembali namun jika Tuhan tidak berkenan maka hal itu tidak terjadi.

Peneliti : Apa makna teologis yang terkandung dalam *ma'pakulla*?

Narasumber : Melakukan *ma'pakulla* dalam konteks masa kini memang lebih mengandalkan Tuhan, berbeda dengan nenek moyang kita pada konteks masa lampau yang masih menganut kepercayaan aluk toyolo tentunya mereka melakukan hal tersebut berdasar pada kepercayaan mereka sendiri

**Narasumber 3 : Gertus**

**Jabatan : Majelis Jemaat**

Peneliti : Bagaimana pemahaman bapak tentang *ma'pakulla*?

Narasumber : *Ma'pakulla* biasanya disebut sebagai *ma'pamnata* yang dilakukan oleh orang tertentu. .

Peneliti : Dalam konteks kekristenan masa kini pendapat bapak tentang praktik *ma'pakulla*?

Narasumber : Dalam pemahaman kita sebagai orang kristen tentang bahan dan ritual yang dilakukan dalam *ma'pakulla* kita pahami bahwa bahan yang digunakan hanya sebagai barang namun Tuhan yang menentukan segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan kita. Memang nyata bahwa ada bahan yang digunakan dalam *ma'pakulla* namun bukan bahan dan kemampuannya yang diandalkan melainkan Tuhan. Adanya bahan yang digunakan oleh orang yang dapat melakukan *ma'pakulla* dapat diartikan bahwa kita

sebagai manusia tidak cukup ketika kita hanya sekedar berdoa karena tidak mungkin segala sesuatunya akan jatuh dari langit dengan sendirinya namun kita berdoa dan berusaha untuk mewujudkan keinginan kita jika Tuhan berkenan maka keinginan itu akan terwujud.

Peneliti : Apa makna teologis yang terkandung dalam *ma'pakulla*?

Narasumber : Orang yang bisa melakukan *ma'pakulla* merupakan suatu karunia dari Tuhan karena tidak semua orang bisa melakukannya tetapi terkadang kita sebagai manusia mengandalkan apa yang ada pada diri kita sendiri. Orang yang memiliki karunia dapat melakukan *ma'pakulla* Tentunya mengandalkan Tuhan di dalamnya. Intinya bahwa melihat konteks kekristenan masa kini kita menyakini bahwa Tuhanlah yang paling utama dalam hidup kita, karena segala sesuatu yang ada di dalam dunia ini adalah milik Tuhan dan manusia hanya penyambung dalam menggunakan karunia tersebut, oleh karena itu jika Tuhan berkenan maka semuanya itu akan terjadi. Jadi sebagai orang Kristen tentunya mengandalkan Tuhan dalam segala sesuatu yang dilakukan.

**Narasumber 4 : Kasman**

**Jabatan** :Ketua I pimpinan Majelis

Peneliti : Bagaimana pemahaman bapak tentang *ma'pakulla*?

Narasumber :*Ma'pakulla* atau *ma'pamanta* di sebut sebagai menahan turunnya hujan.

Peneliti : Bagaimana sejarah *ma'pakulla* yang bapak ketahui?

Narasumber :*Ma'pakulla* berawal dari mimpi seseorang setelah nenek moyang mewariskan bahan yang digunakan untuk melakukan *ma'pakulla* dan terbukti bahwa hal itu bisa dilakukan oleh orang tersebut.

Peneliti :Dalam konteks kekristenan masa kini pendapat bapak tentang praktik *ma'pakulla*?

Narasumber :Pada konteks kekristenan masa kini melakukan *ma'pakulla* bukan untuk dipercaya melebihi kepercayaan kita kepada Tuhan tetapi kita percaya bahwa memang orang yang melakukan *ma'pakulla* memang ada dan sudah terbukti bahwa itu terjadi.

Peneliti : Apa makna teologis yang terkandung dalam *ma'pakulla*?

Narasumber : Sebagai orang yang percaya tentunya segala sesuatu yang ada dalam kehidupan kita Tuhan yang mengaturnya dan kita sebagai manusia harus berusaha dan di dasarnya doa kepada Tuhan. Dalam kitab mengatakan bahwa mintalah maka engkau akan mendapat, ketoklah maka pintu akan

dibukakan bagimu. Melakukan *ma'pakulla* bukan berarti bahwa kita percaya dengan apa yang digunakan dalam ritual itu melainkan kita sebagai manusia percaya bahwa segala sesuatu yang ada di dalam dunia ini tidak untuk dipercaya. Segala sesuatu yang digunakan dalam *ma'pakulla* serta ritual yang dilakukannya hanya merupakan usaha bagi kita sebagai manusia bukan untuk diyakini dan dipercaya dengan sepenuhnya terhadap hal itu melainkan semua itu Tuhan yang atur.

**Narasumber 5 : Yohanis Nganjuk**

**Jabatan** :Masyarakat

**Peneliti** :Bagaimana pemahaman bapak tentang *ma'pakulla*?

**Narasumber** : Menurut pemahaman dari *to matua tondok* mengatakan bahwa; *Ma'pakulla* dalam pemahaman kami sebagai *to matua* disebut sebagai pengetahuan alam seperti orang yang melakukan *ma'pakulla* ini tentunya memiliki pantangan yakni menyiram dapur jika hal itu dilakukan maka hari itu akan hujan, kemudian jika ada sesuatu yang digantung lalu diganggu maka saat itu juga akan hujan.

**Peneliti** :Dalam konteks kekristenan masa kini pendapat bapak tentang praktik *ma'pakulla*?

Narasumber :*Ma'pakulla* biasanya digunakan saat dibutuhkan seperti potong padi, petik kopi bukan berarti bahwa kita percaya dan kita yakini melain sebagai orang yang percaya tentunya lebih mengutamakan tuhan di dalam segala hal.

Peneliti :Apa makna teologis yang terkandung dalam *ma'pakulla*?

Narasumber :Dalam Alkitab mengatakan bahwa tuhan memberikan kita mata untuk melihat dan akal budi untuk berfikir dalam hal ini *ma'pakulla* bukan berarti melanggar alkitab namun kasilah dunia yang dunia punya artinya bahwa dilakukan karena dibutuhkan pada saat itu.